

Tutur Gong Besi; Analisis Struktur Dan Fungsi

I Made Gadha Wibawa^{1*}, Ida Bagus Rai Putra², Tjok Istri Agung Mulyawati R.³
^[123]Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
¹[e_mail: gadhawibawa@gmail.com] ²[e_mail: idabagusraiputra@yahoo.co.id]
³[e_mail: tiamulya59@gmail.com]
***Corresponding Author**

Abstract

Research on Text *Tutur Gong Besi* is about the analysis of the structure and function. This analysis has the objective to reveal the structure and functions contained in the text of the *Tutur Gong Besi*.

This study uses a structural theory and the theory of functions. The methods and techniques used in this study were divided into three stages, namely: (1) methods and techniques providing data using the reading method assisted with translation techniques, (2) methods and techniques of data analysis using qualitative methods and techniques of descriptive analysis, (3) methods and techniques of presentation of the results of data analysis using informal methods and techniques of deductive and inductive.

The results obtained from this study that the formal structure (shape) which consists of a variety of language and style of language and content structure. Variety of language use and language Kawi Bali style consists of four, namely: stylistic antithesis, stylistics association, repetition language style, and style antonomasia. Content structure of having a beginning, middle and end. Author started writing with oracle statement *Tutur Gong Besi* describes the and Bhatara Dalem and place him, in part explaining the contents of Lord Dalem, *Keputusan Sang Hyang Wimbayagni, Pangaradan Dewa, Ajaran Sang Hyang Dharmatatwa, Hukum Sebab Akibat/Karmaphla* and *Wariga*. In the final section explains about the completion of the written text *Tutur Gong Besi*.

Additionally the study revealed that functions as a guiding function in religious life, function as a medium of education Wariga teachings, function as a medium of information, and functions as a media ceremony.

Keywords: speech, structure, and function

1. Latar Belakang

Tutur merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuna yang mengandung nilai filsafat, nilai agama, dan nilai kehidupan. Istilah *tutur* di Bali sering diartikan atau disamakan dengan *satua* (cerita). Kesamaan arti seperti ini sangat tampak bila dikaitkan dengan ungkapan dalam bahasa Bali/*bes liunan tutur/* dapat diartikan ‘terlalu banyak

omong'. Istilah *Tutur* memiliki pengertian yang sangat luas, seperti dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia dijelaskan bahwa kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder dkk, 1995 : 1307). Dalam Kamus Bahasa Bali – Indonesia (Warna dkk, 1991 : 757), *tutur* berarti nasehat atau cerita.

Penelitian terhadap karya sastra jenis *tutur* masih perlu ditingkatkan lagi. Dilihat dari segi isinya, karya sastra jenis *tutur* tidak pernah tertinggal. Didalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang sangat erat kaitannya dengan filsafat keagamaan, upacara keagamaan, hukum adat, adat istiadat, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Untuk itu, dipandang perlu melakukan penelitian secara ilmiah dan mendalam terhadap naskah jenis *tutur*.

Dipilihnya *Tutur Gong Besi* sebagai kajian analisis oleh karena analisis secara struktur dan fungsi terhadap *Tutur Gong Besi* tersebut belum pernah dilakukan oleh para peneliti. *Tutur Gong Besi* merupakan karya sastra *tutur* yang tidak seutuhnya bercerita.

2. Pokok Permasalahan

- 1). Bagaimana struktur yang membangun *Tutur Gong Besi*?
- 2). Apa fungsi *Tutur Gong Besi* dalam kehidupan masyarakat ?

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk ikut ambil bagian dalam menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sastra klasik. Analisis ini diharapkan pula dapat menambah bahan atau sumber informasi yang lebih lengkap tentang bahasa dan sastra. Selain itu sebagai tambahan bahan bacaan di dalam pengenalan sastra klasik secara lebih mudah dan luas kepada generasi muda.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang unsur-unsur struktur dan fungsi yang terkandung di dalam *Tutur Gong Besi*, sehingga *Tutur Gong Besi* dapat dijadikan bahan acuan atau pedoman bagi masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sosial. Selain itu tujuan penelitian ini juga bertujuan sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

1) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data dilakukan dengan metode membaca dibantu dengan teknik terjemahan dan teknik pencatatan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau kata bahasa tulis (Tarigan, 1979: 7).

Metode membaca dilakukan secara berulang-ulang untuk lebih memahami isi dari *Tutur Gong Besi*. Metode membaca ini dilanjutkan dengan teknik terjemahan. Teknik terjemahan yang dilakukan yakni dengan menerjemahkan bahasa Bali Kawi ke dalam bahasa Bali. Menerjemahkan dilakukan perkata dalam satu kalimat kemudian dilanjutkan perkalimat. Dalam hal ini terjemahan dilakukan secara harfiah dan idiomatis. Terjemahan harfiah adalah terjemahan secara leksikal murni. Terjemahan idiomatis merupakan terjemahan yang menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya (Larson, 1989: 17). Kedua terjemahan tersebut digunakan secara bersama-sama karena gabungan dari keduanya dapat menghasilkan terjemahan dengan makna yang sepadan tetapi tidak menyeleweng dari bentuk aslinya.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan lanjutan dari tahap penyediaan data dengan memeriksa data yang telah terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif ini dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2004: 47). Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan melakukan analisis atau menguraikan data. Teknik deskriptif analitik tidak semata-mata hanya menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai data yang ada (Ratna, 2004: 53).

Data tersebut mengenai struktur yang membentuk teks *Tutur Gong Besi* dilanjutkan dengan analisis fungsi dari teks *tutur* tersebut.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Tahap terakhir dalam sebuah penelitian adalah tahap penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan penyajian secara formal seperti tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian hasil analisis ini dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Metode ini ditunjang dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik induktif digunakan ketika memaparkan hasil analisis dengan penyajian hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan teknik deduktif digunakan untuk menyajikan penjelasan yang bersifat umum, kemudian baru dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Struktur Formal (Bentuk) *Tutur Gong Besi*

Sesuai dengan penjelasan mengenai ragam bahasa yaitu merupakan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks karya sastra, maka dari itu dalam teks *Tutur Gong Besi* bahasa yang digunakan yaitu bahasa Kawi Bali

Bahasa Kawi Bali merupakan bahasa campuran antara bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, Bahasa Jawa Tengahan dan Bahasa Bali yang umum pada masa ini. Bahasa Bali campuran yang menjadi Bahasa Bali Kawi yang juga disebut dengan istilah Bahasa Bali Tengahan tersebut digunakan untuk menuliskan prasasti, sejarah, filsafat, pengobatan, keagamaan, sastra (Tim Studi, 1984/1985:47).

Gaya bahasa yang terdapat di dalam teks *Tutur Gong Besi* tidaklah menyangkut semua gaya bahasa yang telah dikemukakan di atas, namun lebih cenderung disesuaikan dengan kebutuhan karya ini. Oleh sebab itu, dalam teks *Tutur Gong Besi* hanya ditemukan beberapa gaya bahasa. Adapun beberapa gaya bahasa yang terkandung dalam teks *Tutur Gong Besi*, yaitu gaya bahasa antitesa, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antonomasia.

b. Struktur Isi *Tutur Gong Besi*

1. Bagian Awal

Bagian ini merupakan awal dari sebuah teks. Pada bagian awal teks berisi tentang asal-usul *Dalem Kawi* sebelum menuturkan isi dari Teks *Tutur Gong Besi*.

2. Bagian Tengah/Isi

Bagian inilah sesungguhnya isi teks dan merupakan terbesar dalam sebuah teks. Uraian pokok bagian ini mengandung episode-episode atau argumen-argumen ini teks secara keseluruhan. Dalam Teks *Teks Tutur Gong Besi*, isi diawali dengan penjelasan mengenai a). Bhatara Dalem menjelaskan tentang Beliau yang dapat dihardirkan, distanakan dan dikembalikan. Kelahiran, kehidupan dan kematian manusia di dunia ini tidak terlepas dari Bhatara Dalem. Dalam *Tutur Gong Besi Bhatara Dalemlah* yang melahirkan badan mulia, beluluh yang seharusnya dipuja serta harus diketahui nama lain serta tempat beliau berstana. b). Keputusan Sang Hyang Wibhayagni, milik Pedanda dari Griya Tlaga pemberian dari leluhur beliau yaitu Ida Pedanda Dwijendra dan memberikan Ida Manik Angkeran keputusan ini ketika beliau mempersembahkan bakti di Besakih saat beliau mengadakan pembicaraan dengan Bhatara Sakti di Besakih. c). Pengeradan Dewa, di dalam Teks *Tutur Gong Besi* mengajarkan tentang ilmu untuk menarik para Dewa (pengeradan dewa) dengan cara menepuk lekuk antara pangkal paha dengan kemaluan (pikang) tiga kali, di balik tiga kali. Dengan cara merapalkan mantra (pamatuh ndewasyara) dan menarik Dewa pada hari-hari tertentu dan berdasarkan *uku*. d). Ajaran Sang Hyang Dharmatattwa, mengajarkan mengenai hakikat manusia kepada kedua putranya yakni Wiswakarma dan Yogiswara dimana manusia berasal dari ketidaknyataan (*niskala*) dan kembali pula pada ketidaknyataan (*niskala*). Yang berasal dari nyata (*sakala*) kembali pada *sakala* (nyata). Ajaran Sanghyang Dharmatattwa ini ditujukan untuk para Rsi karena ajaran ini berkaitan dengan kehidupan nyata (*sakala*) dan kehidupan tidak nyata (*niskala*). Maka dari itu ada dua hal yang dialami oleh manusia yaitu baik dan buruk, hidup dan terjaga, mati dan hidup, semuanya disertai dengan upacara. e). Hukum Sebab Akibat (*Karmaphala*), *Karmaphala* yang dijelaskan ada kutipan diatas yaitu *Kryamana Karmaphala* yaitu hasil perbuatan sekarang akan dinikmati atau dirasakan pada dikehidupan akan datang. f). Wariga, yakni ajaran

mengenai hari baik serta hari buruk dalam melaksanakan upacara yang disebut dengan *Wariga*. Di dalamnya terdapat *Wariga Gemet*.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dalam Teks *Tutur Gong Besi* dipaparkan mengenai penyelesaian penulisan dari *tutur* tersebut pada hari Kamis tahun Saka 1910.

c. Fungsi Teks *Tutur Gong Besi*

Luxemburg (1984: 94) menyebutkan bahwa fungsi sebuah teks adalah keseluruhan sifat-sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta dampaknya. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, juga turut membangun masyarakat dan hendaknya berperan sebagai guru. Teks *Tutur Gong Besi* dapat dipandang sebagai karya sastra dapat berfungsi sebagai penuntun dalam kehidupan beragama, sebagai media pendidikan ajaran wariga, sebagai media informasi, sebagai media upacara.

6. Simpulan

Teks *Tutur Gong Besi*, penulis menggunakan bahasa Kawi Bali. Gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Tutur Gong Besi* adalah gaya bahasa antitesa, asosiasi, repetisi, dan antonomasia. Struktur isi Teks *Tutur Gong Besi* dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu Bagian awal atau *exordium* dalam Teks *Tutur Gong Besi* yakni pengarang mengawali tulisannya dengan pernyataan *Tutur Gong Besi* ini menjelaskan tentang Bhatara Dalem serta tempat berstana Beliau.. Bagian isi penjelasan tentang Bhatara Dalem, Keputusan Sanghyang Wimbayagni, Pangaradan Dewa, Sabda Sanghyang Dharmatattwa, Hukum Sebab Akibat dan Wariga. Bagian akhir atau *peroration* akhir dari Teks adalah berupa penggalan kata kata yang menyatakan Teks *Tutur Gong Besi* selesai di tulis oleh *pengawi* atau pengarang. Fungsi yang terdapat dalam Teks *Tutur Gong Besi* yaitu fungsi sebagai penuntun dalam kehidupan beragama, fungsi sebagai media pendidikan ajaran wariga, fungsi sebagai media informasi, dan fungsi sebagai media upacara.

Daftar Pustaka

- Larson, Milfred. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna Pedoman untuk Pemandanan antar Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Gramedia.
- Ratna, I Nyoman Kuta. 2004. *Orasi Ilmiah Relevansi Teori-teori Postrukturalisme Dalam Memahami Karya Sastra: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Sastra Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warna, I Wayan, dkk. 1991. *Kamus Bahasa Bali –Indonesia*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali Dati I Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.